



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

**JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)**

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



## Konseling pranikah dan perilaku agresif pada pasangan suami istri: sebuah studi kuantitatif

Ainaya Nurul Fadhillah<sup>\*</sup>, Suhaimi Suhaimi, Miftahuddin Miftahuddin, Rahmad Rahmad, Listiawati Susanti

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Mar 12<sup>th</sup>, 2026

Revised Jun 10<sup>th</sup>, 2026

Accepted Jun 14<sup>th</sup>, 2026

#### Kata Kunci:

Bimbingan islam  
Hubungan perkawinan  
Keharmonisan keluarga  
Konseling pranikah  
Perilaku agresif

### ABSTRAK

Perilaku agresif dalam kehidupan perkawinan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap konflik rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, dan perceraian. Bimbingan pranikah diselenggarakan sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kesiapan pasangan dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh bimbingan pranikah terhadap perilaku agresif pada pasangan suami istri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Sebanyak 32 partisipan (16 pasangan suami istri) yang telah mengikuti bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Tapung dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur pemahaman bimbingan pranikah dan perilaku agresif, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana setelah memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Analisis menunjukkan bahwa bimbingan pranikah tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif ( $B = -0,169$ ;  $\beta = -0,249$ ;  $t(30) = -1,406$ ;  $p = 0,170$ ). Model regresi hanya menjelaskan 6,2% variasi perilaku agresif ( $R^2 = 0,062$ ;  $f^2 = 0,066$ ), yang menunjukkan ukuran efek kecil. Bimbingan pranikah berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan pasangan, namun belum memberikan pengaruh yang memadai terhadap perubahan perilaku agresif. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan layanan melalui pendampingan pascapernikahan, pelatihan komunikasi interpersonal, dan pengembangan regulasi emosi agar efektivitas program dalam mendukung ketahanan keluarga dapat ditingkatkan.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Ainaya Nurul Fadhillah,  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia  
Email: [ainayanurulfadhillah2021@gmail.com](mailto:ainayanurulfadhillah2021@gmail.com)

## Pendahuluan

Pernikahan merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk ketahanan keluarga, kesejahteraan psikologis, serta stabilitas masyarakat. Dalam perspektif Islam, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ikatan hukum antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai *mitsaqan ghalidzan*

(perjanjian yang kokoh) yang menuntut kesiapan emosional, spiritual, sosial, dan tanggung jawab bersama untuk mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (Hudafi, 2020; Holik & Sulthon, 2020). Oleh karena itu, kualitas hubungan suami istri menjadi salah satu indikator penting keberhasilan kehidupan keluarga. Namun demikian, dinamika kehidupan rumah tangga sering kali dihadapkan pada berbagai konflik yang apabila tidak dikelola secara konstruktif dapat berkembang menjadi perilaku agresif, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan berakhir pada perceraian (Afandi et al., 2017; Papalia et al., 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan. Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2025 terjadi 9.277 kasus perceraian di Indonesia, dengan perselisihan dan pertengkaran yang berlangsung terus-menerus menjadi penyebab dominan, yaitu sebanyak 7.646 kasus atau sekitar 82,5% dari seluruh perkara perceraian (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi serupa juga terlihat di Provinsi Riau. Pengadilan Agama Bangkinang melaporkan sekitar 1.500 perkara perceraian sepanjang tahun 2025, di mana sebagian besar merupakan cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri, mengindikasikan bahwa konflik interpersonal masih menjadi persoalan utama dalam kehidupan perkawinan (Pengadilan Agama Bangkinang, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa berbagai upaya preventif untuk membangun ketahanan keluarga masih memerlukan penguatan agar mampu menekan munculnya konflik yang berujung pada disintegrasi keluarga.

Salah satu bentuk konflik yang sering mendahului keretakan rumah tangga adalah perilaku agresif. Perilaku agresif tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa agresi verbal, kemarahan yang tidak terkendali, maupun permusuhan yang berlangsung secara psikologis. Buss dan Perry (1992) mengklasifikasikan perilaku agresif ke dalam empat dimensi utama, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif dalam hubungan suami istri dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan sehingga tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor penyebab (Susantyo, 2011; Ibrahim et al., 2024; Chen et al., 2025). Selain itu, pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak dan paparan konflik keluarga juga terbukti meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif pada kehidupan perkawinan di masa dewasa (Papalia et al., 2025).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, regulasi emosi, dan penyelesaian konflik menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif dalam keluarga (Markman et al., 2020; Prawita & Jayanti, 2023; Dewi et al., 2026). Sebaliknya, pasangan yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu mengelola konflik secara adaptif sehingga mampu mempertahankan keharmonisan rumah tangga (Markman et al., 2020). Oleh karena itu, berbagai negara, termasuk Indonesia, mengembangkan program bimbingan atau konseling pranikah sebagai bentuk intervensi preventif sebelum pasangan memasuki kehidupan berumah tangga.

Di Indonesia, konseling pranikah telah menjadi bagian dari layanan yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai upaya meningkatkan kesiapan pasangan dalam menjalani kehidupan perkawinan. Materi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif perkawinan, tetapi juga mencakup komunikasi keluarga, pembagian peran suami istri, kesehatan reproduksi, pengelolaan konflik, pendidikan anak, pengelolaan ekonomi keluarga, serta pembentukan keluarga sakinah (Hasanah, 2022; Miftahurrizki, 2024; Auliya et al., 2025). Berbagai penelitian melaporkan bahwa program konseling pranikah mampu meningkatkan kesiapan menikah, pemahaman mengenai kehidupan keluarga, serta kualitas hubungan pasangan (Aini & Afdal, 2020; Azhari et al., 2020a; Azhari et al., 2020b; Andrika Riyansyah et al., 2023; Lubis & Muktarruddin, 2023; Safithri et al., 2025). Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa konseling pranikah berpotensi memperkuat keharmonisan keluarga serta menjadi salah satu strategi dalam menekan angka perceraian (Silvi et al., 2018; Lubis & Muktarruddin, 2023; Prismadiano et al., 2025).

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada peningkatan kesiapan menikah, kepuasan peserta terhadap program, atau peningkatan pengetahuan mengenai kehidupan rumah tangga (Widodo & Manara, 2024). Penelitian mengenai pengaruh konseling pranikah terhadap perubahan perilaku setelah pasangan memasuki kehidupan perkawinan masih relatif terbatas, khususnya yang menguji perilaku agresif sebagai luaran utama. Padahal, keberhasilan suatu program preventif tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga oleh perubahan perilaku yang muncul setelah individu menghadapi situasi nyata dalam kehidupan rumah tangga (Osei-Tutu, 2023; Iyeke, 2023). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan empiris mengenai sejauh mana konseling pranikah mampu berkontribusi terhadap penurunan perilaku agresif pada pasangan yang telah menikah.

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan dua landasan teoritis utama. Pertama, Social Learning Theory yang dikemukakan Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipelajari melalui proses perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Dalam konteks

penelitian ini, konseling pranikah dipandang sebagai media pembelajaran yang memungkinkan pasangan memperoleh pengetahuan, menginternalisasi nilai-nilai kehidupan keluarga, kemudian menerapkannya dalam perilaku sehari-hari setelah menikah. Kedua, Frustration–Aggression Theory dari Berkowitz (1989), yang menjelaskan bahwa perilaku agresif muncul sebagai respons terhadap frustrasi ketika individu mengalami hambatan dalam mencapai tujuan atau memenuhi harapan. Berdasarkan teori tersebut, peningkatan kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, dan penyelesaian konflik melalui konseling pranikah diperkirakan dapat menurunkan kecenderungan perilaku agresif dalam kehidupan perkawinan.

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa konseling pranikah berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif pada pasangan suami istri, sehingga semakin tinggi pemahaman pasangan terhadap materi konseling pranikah, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif yang ditunjukkan setelah menikah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konseling pranikah yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Tapung terhadap perilaku agresif pasangan suami istri yang tinggal di Desa Petapahan. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* dan analisis regresi linear sederhana, sehingga hubungan antara tingkat pemahaman konseling pranikah dan perilaku agresif dapat diuji secara empiris. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan layanan konseling pranikah serta menjadi dasar bagi penyusunan program pendampingan pascapernikahan yang lebih komprehensif dalam mendukung ketahanan keluarga.

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, yaitu desain penelitian non-eksperimental yang digunakan untuk mengkaji hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel bebas. Desain ini dipilih karena variabel konseling pranikah telah terjadi secara alami sebelum penelitian dilaksanakan, sehingga peneliti hanya mengamati pengaruhnya terhadap perilaku agresif pada pasangan suami istri. Pendekatan ini sesuai digunakan untuk menjelaskan hubungan kausalitas yang bersifat prediktif berdasarkan kondisi empiris yang telah berlangsung (Sugiyono, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Desa Petapahan, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena seluruh responden merupakan pasangan yang telah mengikuti program konseling pranikah yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Tapung sebelum melangsungkan pernikahan. Pengumpulan data dilakukan pada periode Desember 2025 hingga Mei 2026, sedangkan proses distribusi kuesioner dan verifikasi data lapangan berlangsung selama kurang lebih tiga minggu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara konseling pranikah sebagai variabel prediktor dengan perilaku agresif pasangan suami istri sebagai variabel terikat melalui analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan tujuan tersebut, seluruh kondisi penelitian diamati secara alami tanpa adanya manipulasi terhadap variabel penelitian.

### Partisipan Penelitian

Populasi penelitian terdiri atas 32 orang atau 16 pasangan suami istri yang berdomisili di Desa Petapahan, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Seluruh pasangan telah mengikuti program konseling pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Tapung sebelum menikah dan masih mempertahankan status perkawinan pada saat penelitian dilaksanakan. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan lama pernikahan. Informasi demografis tersebut dikumpulkan untuk memberikan gambaran karakteristik sampel serta mendukung interpretasi hasil penelitian.

Tabel 1.<Karakteristik Demografis Partisipan>

| Karakteristik | Kategori          | n  | %    |
|---------------|-------------------|----|------|
| Jenis kelamin | Laki-laki         | 16 | 50,0 |
|               | Perempuan         | 16 | 50,0 |
| Usia          | 21–25 tahun       | 17 | 53,1 |
|               | 26–30 tahun       | 13 | 40,6 |
|               | 31–35 tahun       | 2  | 6,3  |
| Pekerjaan     | Mahasiswa/Lulusan | 19 | 59,4 |
|               | Wiraswasta        | 8  | 25,0 |

| Karakteristik   | Kategori          | n  | %   |
|-----------------|-------------------|----|-----|
|                 | Karyawan Swasta   | 3  | 9,4 |
|                 | IRT/Tidak bekerja | 2  | 6,2 |
| Lama Pernikahan | ≥6 bulan          | 32 | 100 |

Responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi pasangan suami istri yang menikah melalui Kantor Urusan Agama (KUA) Tapung, telah mengikuti program konseling pranikah sebelum melangsungkan pernikahan, memiliki usia pernikahan minimal enam bulan, berdomisili di Desa Petapahan, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, serta bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*). Penetapan batas minimal usia pernikahan enam bulan dimaksudkan agar responden telah memiliki pengalaman menjalani kehidupan rumah tangga sehingga dapat memberikan gambaran mengenai perilaku agresif yang muncul setelah mengikuti konseling pranikah.

Adapun kriteria eksklusi meliputi pasangan yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap, tidak mengikuti keseluruhan program konseling pranikah di KUA Tapung, tidak lagi tinggal bersama pasangan pada saat penelitian dilaksanakan, atau mengundurkan diri selama proses pengumpulan data. Berdasarkan proses seleksi responden, seluruh anggota populasi memenuhi kriteria inklusi dan tidak terdapat responden yang memenuhi kriteria eksklusi. Oleh karena itu, seluruh 32 responden dapat diikutsertakan dalam analisis sehingga tidak terdapat kehilangan sampel (*sample attrition*) maupun data yang hilang (*missing data*) selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan sampling jenuh (*total sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian (Sugiyono, 2024). Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau oleh peneliti. Sebanyak 32 responden yang memenuhi kriteria inklusi berhasil direkrut dan seluruhnya menyelesaikan pengisian instrumen penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang direncanakan sama dengan jumlah sampel yang berhasil dianalisis sehingga tidak terdapat kehilangan partisipan (*sample attrition*) maupun data yang hilang (*missing data*). Penelitian ini menggunakan seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian sehingga tidak dilakukan proses pemilihan sampel secara acak. Pendekatan *total sampling* dipilih karena ukuran populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi dapat diakses, dan penelitian bertujuan memperoleh gambaran empiris terhadap seluruh pasangan yang telah mengikuti konseling pranikah di lokasi penelitian. Oleh karena itu, ukuran sampel yang direncanakan ( $N = 32$ ) sama dengan ukuran sampel yang berhasil diperoleh ( $N = 32$ ) sehingga tingkat keterwakilan populasi dalam penelitian mencapai 100% (Sugiyono, 2024).

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan landasan teori masing-masing variabel penelitian. Kuesioner terdiri atas dua bagian utama, yaitu instrumen konseling pranikah sebagai variabel independen (X) dan instrumen perilaku agresif sebagai variabel dependen (Y). Seluruh item diukur menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Penggunaan empat kategori jawaban bertujuan untuk mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban netral serta meningkatkan kemampuan instrumen dalam membedakan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan (Sugiyono, 2024). Selain mengukur kedua variabel utama, kuesioner juga memuat karakteristik demografis responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan lama pernikahan. Informasi tersebut digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik sampel sekaligus mendukung analisis deskriptif penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah konseling pranikah, yaitu tingkat pemahaman pasangan suami istri terhadap materi konseling yang diperoleh sebelum menikah melalui program bimbingan perkawinan yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA). Variabel ini dioperasionalkan berdasarkan empat proses pembelajaran dalam *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Variabel dependen adalah perilaku agresif, yaitu kecenderungan individu menampilkan perilaku yang bertujuan menyakiti pasangan baik secara fisik maupun psikologis. Variabel ini diukur menggunakan empat dimensi agresivitas menurut Buss dan Perry (1992), yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*).

Tabel 2. &lt;Definisi Operasional Variabel Penelitian&gt;

| Variabel               | Definisi Operasional                                                                          | Dimensi                                        | Jumlah Item |
|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|-------------|
| Konseling Pranikah (X) | Tingkat pemahaman responden terhadap materi konseling pranikah yang diperoleh sebelum menikah | Attention, Retention, Reproduction, Motivation | 20          |
| Perilaku Agresif (Y)   | Tingkat kecenderungan responden melakukan perilaku agresif terhadap pasangan                  | Agresi Fisik, Agresi Verbal, Anger, Hostility  | 20          |

Instrumen konseling pranikah dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura (1977). Keempat dimensi pembelajaran dijadikan dasar penyusunan indikator yang menggambarkan sejauh mana materi konseling dipahami dan diterapkan dalam kehidupan rumah tangga.

Tabel 3. &lt;Blueprint Instrumen Konseling Pranikah&gt;

| Dimensi      | Indikator                                       | Nomor Item | Jumlah |
|--------------|-------------------------------------------------|------------|--------|
| Attention    | Memperhatikan materi konseling                  | 1–5        | 5      |
| Retention    | Mengingat dan memahami materi                   | 6–10       | 5      |
| Reproduction | Menerapkan materi dalam kehidupan rumah tangga  | 11–15      | 5      |
| Motivation   | Mempertahankan perilaku positif setelah menikah | 16–20      | 5      |
| Total        |                                                 |            | 20     |

Instrumen perilaku agresif disusun berdasarkan Aggression Questionnaire yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992). Keempat dimensi agresi digunakan sebagai dasar penyusunan indikator penelitian.

Tabel 4. &lt;Blueprint Instrumen Perilaku Agresif&gt;

| Dimensi       | Indikator                                | Nomor Item | Jumlah |
|---------------|------------------------------------------|------------|--------|
| Agresi Fisik  | Perilaku menyakiti pasangan secara fisik | 1–5        | 5      |
| Agresi Verbal | Perkataan kasar, menghina, membentak     | 6–10       | 5      |
| Anger         | Kesulitan mengendalikan kemarahan        | 11–15      | 5      |
| Hostility     | Perasaan benci, curiga, dan permusuhan   | 16–20      | 5      |
| Total         |                                          |            | 20     |

### Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai koefisien korelasi setiap butir terhadap skor total. Berdasarkan jumlah responden uji sebanyak 32 orang pada taraf signifikansi 5%, nilai  $r$  tabel sebesar 0,329. Seluruh butir pernyataan pada kedua instrumen memiliki nilai korelasi lebih besar daripada nilai kritis tersebut dengan rentang 0,459–0,942, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian (Sugiyono, 2024). Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen konseling pranikah memperoleh nilai  $\alpha = 0,939$ , sedangkan instrumen perilaku agresif memperoleh nilai  $\alpha = 0,960$ . Kedua nilai

tersebut berada di atas batas minimal 0,70 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan mampu menghasilkan pengukuran yang stabil (Sugiyono, 2024).

Tabel 5. <Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen>

| Variabel           | Jumlah Item | Rentang r hitung | r tabel | Cronbach's Alpha | Keterangan         |
|--------------------|-------------|------------------|---------|------------------|--------------------|
| Konseling Pranikah | 20          | 0,459–0,911      | 0,329   | 0,939            | Valid dan Reliabel |
| Perilaku Agresif   | 20          | 0,481–0,942      | 0,329   | 0,960            | Valid dan Reliabel |

### Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan setelah peneliti memperoleh izin penelitian dari Kantor Urusan Agama (KUA) Tapung dan pemerintah Desa Petapahan. Selanjutnya peneliti melakukan identifikasi responden yang memenuhi kriteria penelitian berdasarkan data administrasi KUA. Responden yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur pengisian kuesioner, serta jaminan kerahasiaan identitas responden sebelum diminta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Kuesioner diberikan secara langsung kepada seluruh responden dan diisi secara mandiri (*self-administered questionnaire*). Selama proses pengisian, peneliti mendampingi responden untuk memberikan penjelasan apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami tanpa memengaruhi jawaban responden. Setelah seluruh kuesioner dikembalikan, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan jawaban (*editing*), pemberian kode (*coding*), pemasukan data (*entry*), dan verifikasi ulang (*cleaning*) sebelum dilakukan analisis statistik menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27.

### Hasil dan Pembahasan

Proses rekrutmen responden dilaksanakan pada periode Desember 2025 hingga Mei 2026 melalui koordinasi dengan Kantor Urusan Agama (KUA) Tapung dan pemerintah Desa Petapahan. Berdasarkan proses seleksi menggunakan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, seluruh populasi yang berjumlah 32 orang (16 pasangan suami istri) memenuhi syarat sebagai responden penelitian. Seluruh responden bersedia berpartisipasi, menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap, serta tidak terdapat responden yang mengundurkan diri selama proses penelitian. Dengan demikian, seluruh data responden dapat dianalisis tanpa ditemukan missing data, drop out, maupun data yang harus dikeluarkan karena nilai ekstrem (*outlier*).



Gambar 1 <Karakteristik Responden>

Pada gambar 1 menunjukkan karakteristik responden menunjukkan distribusi jenis kelamin yang seimbang, yaitu masing-masing 16 responden laki-laki (50,0%) dan 16 responden perempuan (50,0%). Sebagian besar responden berada pada rentang usia 21–25 tahun sebanyak 17 orang (53,1%), diikuti kelompok usia 26–30 tahun sebanyak 13 orang (40,6%) dan usia 31–35 tahun sebanyak 2 orang (6,3%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan mahasiswa atau lulusan baru sebanyak 19 orang (59,4%), diikuti wiraswasta sebanyak 8 orang (25,0%), karyawan swasta sebanyak 3 orang (9,4%), serta ibu rumah tangga atau tidak

bekerja sebanyak 2 orang (6,2%). Rata-rata lama pernikahan responden adalah 1,20 tahun ( $SD = 0,40$ ), sehingga seluruh responden telah memenuhi kriteria minimal enam bulan masa pernikahan.

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik distribusi data pada masing-masing variabel penelitian. Variabel konseling pranikah memiliki skor minimum sebesar 50 dan maksimum 68, dengan nilai rata-rata ( $M$ ) sebesar 58,75 dan simpangan baku ( $SD$ ) sebesar 4,17. Varians sebesar 17,42 menunjukkan adanya variasi skor yang relatif rendah di antara responden.

Sementara itu, variabel perilaku agresif memiliki skor minimum sebesar 31 dan maksimum 40, dengan nilai rata-rata sebesar 35,75, simpangan baku sebesar 2,83, dan varians sebesar 8,00. Nilai simpangan baku pada kedua variabel relatif kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, yang mengindikasikan bahwa distribusi data cukup homogen dan sebagian besar skor responden terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian ( $N = 32$ )

| Variabel              | Mini<br>mum | Maksi<br>mum | M<br>ean  | S<br>D   | Vari<br>ans |
|-----------------------|-------------|--------------|-----------|----------|-------------|
| Konseling<br>Pranikah | 50          | 68           | 58<br>,75 | 4<br>,17 | 17,4<br>2   |
| Perilaku Agresif      | 31          | 40           | 35<br>,75 | 2<br>,83 | 8,00        |

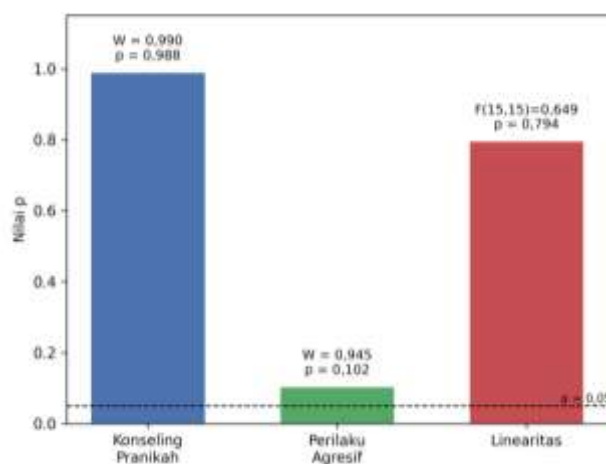
### Pengujian Asumsi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap asumsi analisis regresi linear sederhana. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa data variabel konseling pranikah memiliki nilai  $W = 0,990$ ;  $p = 0,988$ , sedangkan variabel perilaku agresif memiliki nilai  $W = 0,945$ ;  $p = 0,102$ . Kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada kedua variabel memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya, hasil uji linearitas melalui Analysis of Variance (ANOVA) Deviation from Linearity menghasilkan nilai  $F(15,15) = 0,649$ ;  $p = 0,794$ , yang menunjukkan tidak terdapat penyimpangan hubungan linear antara variabel konseling pranikah dan perilaku agresif. Selain itu, selama proses pemeriksaan data tidak ditemukan data yang hilang (*missing data*), tidak dilakukan proses imputasi data, serta tidak ditemukan nilai ekstrem (*outlier*) yang memerlukan penghapusan data. Oleh karena itu, seluruh data memenuhi persyaratan untuk dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

Tabel 7. Hasil Pengujian Asumsi

| Asumsi                        | Statistik          | p     | Keputusan |
|-------------------------------|--------------------|-------|-----------|
| Normalitas Konseling Pranikah | $W = 0,990$        | 0,988 | Normal    |
| Normalitas Perilaku Agresif   | $W = 0,945$        | 0,102 | Normal    |
| Linearitas                    | $F(15,15) = 0,649$ | 0,794 | Linear    |



Gambar 2 &lt;Hasil Asumsi Analisis&gt;

Gambar 2 menunjukkan bahwa seluruh asumsi analisis regresi telah terpenuhi. Hasil uji Shapiro–Wilk menunjukkan data variabel konseling pranikah ( $p = 0,988$ ) dan perilaku agresif ( $p = 0,102$ ) berdistribusi normal. Selain itu, uji linearitas menghasilkan  $p = 0,794$ , sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan linear dan layak dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

#### Analisis Tambahan Berdasarkan Karakteristik Demografis

Sebagai analisis tambahan, dilakukan pengujian perbedaan skor konseling pranikah dan perilaku agresif berdasarkan karakteristik demografis responden. Hasil uji *independent samples t-test* menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki skor pemahaman konseling pranikah yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan responden perempuan ( $t(30) = 2,468$ ;  $p = 0,020$ ). Sebaliknya, tidak ditemukan perbedaan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin ( $t(30) = 0,000$ ;  $p = 1,000$ ). Hasil uji One-Way ANOVA juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor konseling pranikah maupun perilaku agresif berdasarkan kelompok usia dan pekerjaan (seluruh  $p > 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik demografis responden tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat perilaku agresif pada sampel penelitian ini.

Tabel 8. Analisis Perbedaan Berdasarkan Karakteristik Demografis

| Variabel              | Uji    | Statistik   | p      |
|-----------------------|--------|-------------|--------|
| Konseling × Gender    | t-test | $t = 2,468$ | 0,020* |
| Agresi × Gender       | t-test | $t = 0,000$ | 1,000  |
| Konseling × Usia      | ANOVA  | $F = 1,230$ | 0,307  |
| Konseling × Pekerjaan | ANOVA  | $F = 1,305$ | 0,293  |
| Agresi × Usia         | ANOVA  | $F = 1,358$ | 0,273  |
| Agresi × Pekerjaan    | ANOVA  | $F = 1,378$ | 0,268  |

\*Keterangan:  $p < 0,05$ .

#### Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis utama dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh konseling pranikah terhadap perilaku agresif pada pasangan suami istri. Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi  $Y = 45,650 - 0,169X$ , yang menunjukkan arah hubungan negatif antara kedua variabel. Nilai koefisien regresi ( $B = -0,169$ ) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor konseling pranikah diikuti oleh penurunan skor perilaku agresif sebesar 0,169 poin.

Meskipun demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik ( $t(30) = -1,406$ ;  $p = 0,170$ ). Hasil uji model secara keseluruhan juga menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan ( $F(1,30) = 1,977$ ;  $p = 0,170$ ). Nilai koefisien determinasi ( $R^2 = 0,062$ ) menunjukkan bahwa konseling pranikah hanya mampu menjelaskan 6,2% variasi perilaku agresif, sedangkan 93,8% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan demikian,

hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa konseling pranikah berpengaruh terhadap perilaku agresif tidak didukung oleh data empiris sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) dipertahankan.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

| Prediktor          | B      | SE    | $\beta$ | t      | p      |
|--------------------|--------|-------|---------|--------|--------|
| Konstanta          | 45,650 | 7,058 | —       | 6,468  | <0,001 |
| Konseling Pranikah | -0,169 | 0,120 | -0,249  | -1,406 | 0,170  |

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konseling pranikah terhadap perilaku agresif pada pasangan suami istri yang telah mengikuti program bimbingan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) Tapung. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa konseling pranikah memiliki arah hubungan negatif terhadap perilaku agresif ( $B = -0,169$ ;  $\beta = -0,249$ ), yang berarti semakin tinggi pemahaman responden terhadap materi konseling pranikah maka kecenderungan perilaku agresif cenderung semakin rendah. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ( $t(30) = -1,406$ ;  $p = 0,170$ ), sehingga hipotesis utama penelitian yang menyatakan bahwa konseling pranikah berpengaruh terhadap perilaku agresif tidak didukung oleh data empiris.

Selain tidak signifikan secara statistik, kemampuan model dalam menjelaskan variasi perilaku agresif juga relatif rendah. Nilai  $R^2$  sebesar 0,062 menunjukkan bahwa konseling pranikah hanya mampu menjelaskan 6,2% variasi perilaku agresif, sedangkan 93,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Besarnya pengaruh tersebut termasuk kategori kecil berdasarkan interpretasi ukuran efek, sehingga meskipun arah hubungan sesuai dengan hipotesis, kontribusi praktis konseling pranikah terhadap penurunan perilaku agresif masih sangat terbatas.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa pemahaman terhadap materi konseling pranikah belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku setelah pasangan memasuki kehidupan rumah tangga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan perilaku merupakan proses yang lebih kompleks dibandingkan sekadar peningkatan pengetahuan. Konseling pranikah memang dapat memperluas wawasan pasangan mengenai komunikasi keluarga, pembagian peran, penyelesaian konflik, maupun tanggung jawab dalam rumah tangga, tetapi perubahan perilaku sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang muncul setelah pasangan menjalani kehidupan perkawinan. Dengan kata lain, peningkatan pemahaman belum tentu menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten apabila tidak diikuti oleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran perilaku tidak berhenti pada tahap memperoleh informasi, tetapi harus melalui proses perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation). Dalam konteks penelitian ini, pasangan yang mengikuti konseling pranikah kemungkinan telah mencapai tahap perhatian dan retensi, yaitu memahami materi yang disampaikan selama program berlangsung. Namun demikian, tahap reproduksi dan motivasi yang berkaitan dengan penerapan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh pengalaman aktual setelah menikah, dukungan lingkungan, serta penguatan (reinforcement) yang diperoleh individu. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui konseling belum tentu secara langsung menghasilkan perubahan perilaku agresif apabila proses internalisasi dan penguatan perilaku belum berlangsung secara optimal.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Frustration–Aggression Theory yang dikembangkan oleh Berkowitz (1989). Teori tersebut menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan respons terhadap frustrasi yang muncul ketika individu mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan, harapan, atau tujuan hidupnya. Setelah memasuki kehidupan perkawinan, pasangan tidak hanya menghadapi persoalan komunikasi, tetapi juga berbagai tekanan baru seperti penyesuaian peran, tanggung jawab ekonomi, hubungan dengan keluarga besar, serta pengasuhan anak. Tekanan-tekanan tersebut dapat memunculkan frustrasi yang akhirnya diekspresikan dalam bentuk perilaku agresif apabila individu belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang memadai. Dengan demikian, materi konseling pranikah yang bersifat edukatif belum tentu cukup kuat untuk mengatasi berbagai tekanan psikososial yang berkembang setelah pasangan menjalani kehidupan rumah tangga.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa perilaku agresif merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Buss dan Perry (1992), perilaku agresif mencakup agresi fisik, agresi verbal, kemarahan (anger), dan permusuhan (hostility). Keempat dimensi tersebut berkembang melalui

interaksi pengalaman individu, karakteristik kepribadian, regulasi emosi, serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, perilaku agresif tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu bentuk intervensi pendidikan seperti konseling pranikah. Penelitian Ibrahim et al. (2024) juga menunjukkan bahwa agresivitas dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan yang saling berinteraksi. Demikian pula, Chen et al. (2025) menemukan bahwa regulasi emosi yang kurang baik berkontribusi terhadap munculnya agresi reaktif ketika individu menghadapi tekanan yang tinggi. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perilaku agresif pada pasangan suami istri merupakan fenomena yang kompleks sehingga memerlukan pendekatan intervensi yang lebih komprehensif daripada hanya mengandalkan pendidikan pranikah.

Walaupun hipotesis utama tidak didukung, arah hubungan negatif yang diperoleh tetap memiliki makna substantif. Koefisien regresi negatif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan kualitas pemahaman terhadap konseling pranikah diikuti oleh penurunan skor perilaku agresif, meskipun besarnya pengaruh belum cukup kuat untuk mencapai signifikansi statistik. Pola ini mengindikasikan bahwa konseling pranikah kemungkinan tetap memiliki kontribusi sebagai faktor protektif, tetapi kontribusinya relatif kecil dibandingkan berbagai faktor lain yang berkembang selama kehidupan perkawinan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa konseling pranikah tidak bermanfaat, melainkan menunjukkan bahwa efektivitasnya dalam menurunkan perilaku agresif kemungkinan bergantung pada keberadaan faktor-faktor pendukung lain, seperti kualitas komunikasi pasangan, kemampuan regulasi emosi, kondisi ekonomi keluarga, dukungan sosial, dan keberlanjutan pendampingan setelah pernikahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling pranikah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif pada pasangan suami istri. Temuan tersebut memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan sebagian besar penelitian terdahulu yang melaporkan dampak positif konseling pranikah terhadap berbagai aspek kehidupan perkawinan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas konseling pranikah sangat bergantung pada indikator hasil (outcome) yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengukur peningkatan pengetahuan, kesiapan menikah, atau kepuasan peserta terhadap program, sedangkan penelitian ini secara spesifik menguji perubahan perilaku agresif setelah pasangan menjalani kehidupan perkawinan.

Penelitian Widodo dan Manara (2024) melalui kajian literatur menyimpulkan bahwa konseling pranikah di Indonesia secara umum berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan psikologis, pemahaman peran suami istri, serta kemampuan menghadapi dinamika rumah tangga. Demikian pula, Lubis dan Muktaruddin (2023) melaporkan bahwa layanan konseling pranikah mampu meningkatkan pemahaman pasangan mengenai konflik keluarga dan mendorong terbentuknya kesiapan menjalani kehidupan perkawinan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konseling pranikah efektif sebagai sarana edukasi dan penguatan kapasitas individu sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan pemahaman tersebut belum secara otomatis diikuti oleh perubahan perilaku agresif yang dapat diukur secara statistik. Dengan demikian, manfaat konseling pranikah tampaknya lebih nyata pada aspek kognitif dibandingkan aspek perilaku.

Temuan penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Silvi et al. (2018) yang menunjukkan bahwa konseling pranikah berpengaruh terhadap peningkatan keharmonisan rumah tangga. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan variabel dependen yang digunakan. Keharmonisan rumah tangga merupakan konstruk yang bersifat lebih luas dan mencakup kepuasan, komunikasi, kerja sama, serta komitmen pasangan, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada perilaku agresif sebagai salah satu bentuk perilaku negatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor psikologis dan sosial. Oleh karena itu, konseling pranikah mungkin berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hubungan secara umum, tetapi belum cukup kuat untuk mengurangi perilaku agresif secara langsung.

Hasil penelitian ini juga tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Andrika Riyansyah et al. (2023) yang menemukan bahwa bimbingan perkawinan pranikah berkontribusi terhadap terciptanya keharmonisan rumah tangga. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta memahami hak dan kewajiban dalam perkawinan serta menerapkan nilai-nilai yang diperoleh selama proses bimbingan. Dalam penelitian ini, meskipun arah hubungan menunjukkan kecenderungan negatif antara konseling pranikah dan perilaku agresif, besarnya pengaruh yang dihasilkan masih relatif kecil. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai kehidupan perkawinan saja belum cukup untuk mengubah pola perilaku yang telah terbentuk sebelumnya.

Pada konteks internasional, hasil penelitian ini juga memberikan nuansa yang berbeda dibandingkan penelitian Osei-Tutu (2023) dan Iyeke (2023). Kedua penelitian tersebut melaporkan bahwa konseling pranikah berhubungan dengan peningkatan kepuasan perkawinan, kemampuan menyelesaikan konflik, serta penurunan potensi kekerasan dalam rumah tangga. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut dilakukan pada

konteks sosial dan budaya yang berbeda, sehingga karakteristik peserta, sistem penyelenggaraan konseling, maupun dukungan sosial setelah menikah tidak sepenuhnya sebanding dengan konteks Indonesia. Perbedaan budaya, sistem nilai keluarga, serta implementasi program konseling memungkinkan munculnya variasi efektivitas intervensi pada masing-masing negara.

Selain itu, penelitian Auliya et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan, variasi tingkat partisipasi peserta, serta perbedaan latar belakang pendidikan calon pengantin. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kedalaman pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Temuan tersebut memberikan penjelasan yang relevan terhadap hasil penelitian ini, karena efektivitas konseling tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh intensitas proses pembelajaran, metode penyampaian, serta kemampuan peserta dalam menginternalisasi materi selama program berlangsung.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Safithri et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembentukan keluarga sakinah tidak hanya dipengaruhi oleh bimbingan pranikah, tetapi juga oleh proses adaptasi pasangan setelah menikah. Kehidupan rumah tangga menghadapkan pasangan pada berbagai tantangan baru, seperti penyesuaian peran, pengelolaan ekonomi, komunikasi interpersonal, hubungan dengan keluarga besar, serta pengasuhan anak. Berbagai faktor tersebut berkembang secara dinamis setelah pasangan menikah sehingga pengaruh konseling pranikah sebagai intervensi awal dapat berkurang apabila tidak diikuti dengan pendampingan yang berkelanjutan.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas konseling pranikah tidak dapat dinilai hanya berdasarkan satu indikator keberhasilan. Konseling pranikah terbukti memberikan manfaat pada peningkatan kesiapan menikah, pemahaman mengenai kehidupan keluarga, serta pembentukan sikap positif terhadap perkawinan sebagaimana dilaporkan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Namun demikian, ketika indikator keberhasilan diarahkan pada perubahan perilaku yang lebih kompleks, seperti perilaku agresif, pengaruh yang dihasilkan menjadi lebih kecil dan tidak selalu signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan proses yang lebih panjang dibandingkan perubahan pengetahuan, karena dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor personal, interpersonal, dan lingkungan setelah pasangan memasuki kehidupan rumah tangga.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling pranikah yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Tapung memiliki arah hubungan negatif terhadap perilaku agresif pada pasangan suami istri, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa konseling pranikah berpengaruh terhadap perilaku agresif tidak didukung oleh hasil analisis. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa konseling pranikah hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi perilaku agresif, sehingga sebagian besar variasi perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti kemampuan regulasi emosi, kualitas komunikasi pasangan, kondisi ekonomi keluarga, pengalaman hidup, serta dinamika interpersonal yang berkembang setelah pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman melalui konseling pranikah belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku yang nyata apabila tidak didukung oleh proses pembelajaran yang berkelanjutan dan pengalaman adaptasi dalam kehidupan rumah tangga. Hasil penelitian ini tidak mengurangi pentingnya konseling pranikah sebagai upaya preventif dalam mempersiapkan pasangan memasuki kehidupan perkawinan. Konseling pranikah tetap berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kesiapan psikologis, serta pemahaman mengenai kehidupan keluarga, namun efektivitasnya dalam menurunkan perilaku agresif memerlukan penguatan melalui program pendampingan pascapernikahan, pelatihan komunikasi interpersonal, pengembangan keterampilan regulasi emosi, dan manajemen konflik secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan ukuran sampel yang lebih besar, desain longitudinal atau eksperimental, serta memasukkan variabel mediasi maupun moderasi, seperti kualitas komunikasi, kepuasan perkawinan, regulasi emosi, dukungan sosial, dan kondisi ekonomi keluarga, sehingga mekanisme yang memengaruhi perilaku agresif dalam kehidupan perkawinan dapat dijelaskan secara lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

## Referensi

- Afandi, D., Indrayana, M. T., Nugraha, I., & Danisha, D. (2017). Prevalence And Pattern Of Domestic Violence At The Center For Forensic Medical Services In Pekanbaru, Indonesia. *Medical Journal Of Indonesia*, 26(2), 97–101. <https://doi.org/10.13181/Mji.V26i2.1865>

- Aini, H., & Afdal. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan Pendahuluan. *Jaipatekin | Jurnal Aplikasi Iptek Indonesia*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.24036/4.24372>
- Ali, M. (N.D.). Teknik Analisis Kuantitatif.
- Andrika Riyansyah, L. M., Najwan, J., & Alissa, E. (2023). Efektivitas Bimbingan Perkawinan Pranikah Terhadap Terciptanya Keharmonisan Rumah Tangga. *Zaaken: Journal Of Civil And Business Law*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.22437/Zaaken.V4i1.20495>
- Aulia, D., Miftahuddin, M., Istiqomah, I., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2022). Pengaruh fanatisme korean pop terhadap perilaku imitasi Remaja (studi komunitas purple army pekanbaru). *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAPKP*, 3(1).
- Auliya, S., Daulay, H., & Elida, L. (2025). Challenges Of Kua In Implementing Pre-Marriage Guidance As An Effort To Build Sakinah Families In Medan City. *International Journal Of Islamic Education, Research And Multiculturalism (Ijierm)*, 7(1), 347–368. <https://doi.org/10.47006/Ijierm.V7i1.414>
- Azhari, N. H., Sardin, & Hasanah, V. R. (2020a). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin Dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah. *Indonesian Journal Of Adult And Community Education*, 2, 19–27. <https://doi.org/10.21009/Jpnf.152.05>
- Azhari, N. H., Sardin, & Hasanah, V. R. (2020b). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin Dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah (Studi Deskriptif Pada Kementerian Agama Bandung). *Indonesian Journal Of Adult And Community Education*, 2(2), 19–27.
- Badan Pusat Statistik Provinsi. (2025). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara), 2025. 2026. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/Yvdouliwvmltm2h4yzfov1pswkvirxhqtzwrffvumdkjmw==/Jumlah-Perceraian-Menurut-Provinsi-Dan-Faktor.Html?Year=2025>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall. <https://psycnet.apa.org/record/1977-25733-000>
- Bangkinang, P. (2025). Laporan Tahunan 2025. <https://pa-bangkinang.go.id/seputar-peradilan/5457-laporan-tahunan-2025>
- Berkowitz, L. (1989). Frustration–Aggression Hypothesis: Examination And Reformulation. *Psychological Bulletin*, 106(1), 59–73. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.106.1.59>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Chen, S., Hong, H., Zhou, Y., Huang, X., & Gao, X. (2025). Neurobiological Correlates Of Reactive Aggression In Young Adults With Internet Gaming Disorder. *Brain Research Bulletin*, 220(November 2024), 111133. <https://doi.org/10.1016/J.Brainresbull.2024.111133>
- Darmawati, D., Miftahuddin, M., Zatrachadi, M. F., Suhaimi, S., Sari, R. N., & Istiqomah, I. (2021). Teknik komunikasi persuasif: pendekatan konseling keluarga dalam mengatasi konflik poligami. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 70–85.
- Dewi, L., Afiffah, E. N., Adelia, R., Aliah, N., Saputra, A. R., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, U., Sultan, N., & Muhammad, A. (2026). Peningkatan Kontrol Emosi Dan Komunikasi Keluarga Untuk Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(11), 6386–6393. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- Fitria, L., Ifdil, I., Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., Istiqomah, I., Zulvi, N. A. W., ... & Fadli, R. P. (2025). Counseling and mental health interventions in sports: A systematic review of current practices and outcomes.
- Giantara, M. (2020). Pendidikan Pranikah Dan Persiapan Generasi Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 14–26. <https://doi.org/10.24014/Jpi.V5i1.24179>
- Haniah, N. (2013). Uji Normalitas Dengan Metode Liliefors. *Statistikpendidikan.Com*, 1–17.
- Hasanah, R. (2022). Materi Bimbingan Pranikah Dan Kesiapan Calon Pengantin Di Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(3), 212–230. <https://doi.org/10.15575/Jid.V11i3.31204>

- Holik, A., & Sulthon, A. (2020). Peranan Bp4 Dalam Upaya Pembinaan Keluarga Sakinah. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 1(1), 52–69. <https://doi.org/10.52431/Minhaj.V1i1.278>
- Hudafi, H. (2020). Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam. *Alhurriyah : Jurnal Hukum Islam Eissn*., 06(0), 172–181.
- Ibrahim, A. M., Zaghamir, D. E. F., Alradaydeh, M. F., & Elsehrawy, M. G. (2024). Factors Influencing Aggressive Behavior As Perceived By University Students. *International Journal Of Africa Nursing Sciences*, 20(June), 100730. <https://doi.org/10.1016/J.Ijans.2024.100730>
- Iyeke, P. O. (2023). Perceived Effect Of Premarital Counselling In Stemming The Tide Of Spouse Abuse Among Married Persons In Delta Central Senatorial District Of Delta State , Nigeria. 373–392. <https://doi.org/10.46827/Ejes.V10i4.4794>
- Kirkbir, F. (2020). Effect Of Emotional Intelligence Education On Psychological Well-Being And Aggression Of Athlete Students At The Karadeniz Technical University. 8(8), 146–151. <https://doi.org/10.30918/Aerj.8s1.20.023>
- Lubis, A., & Muktarruddin. (2023). Layanan Konseling Pranikah Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.15575/Jpib.V6i1.31201>
- Lubis, W. G., & Muktarruddin, M. (2023). Peran Konseling Pranikah Dalam Menurunkan Angka Perceraian Di Kota Tanjung Balai. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 995. <https://doi.org/10.29210/1202323413>
- Markman, H. J., Stanley, S. M., & Blumberg, S. L. (2020). *Fighting For Your Marriage: Positive Steps For Preventing Divorce And Preserving Love*. Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9781119636522>
- Miftahurrizki. (2024). Implementasi Bimbingan Perkawinan Pra Nikahdi Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (Jrbk)*, 9(April).
- Nasar, A., Saputra, D. H., Arkaan, M. R., Bimo, M., Andriansyah, M. T., Pangestu, P. D., Industri, T., Teknik, F., & Bhayangkara, U. (2024). Uji Prasyarat Analisis. 2(6), 786–799.
- Nur Qomari. (2023). Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa. *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 80–93. <https://doi.org/10.35897/Maqashid.V6i2.1308>
- Osei-Tutu, E. (2023). Premarital Counseling And Marital Satisfaction: A Cross-Cultural Study. *Journal Of Family Studies*, 29(2), 156–173. <https://doi.org/10.1080/13229400.2021.1996311>
- Padila, M., Setiawati, A., & Darmawati, D. (2026). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pola Interaksi Sosial. *Narasi: Jurnal Komunikasi Dakwah dan Perkembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 1-9.
- Papalia, N., Sheed, A., Fortunato, E., Turanovic, J. J., Mathews, B., & Spivak, B. (2025). Associations Between Childhood Abuse, Exposure To Domestic Violence, And The Risk Of Later Violent Revictimization In Australia. *Child Abuse And Neglect*, 161 (February), 107314. <https://doi.org/10.1016/J.Chiabu.2025.107314>
- Prawita, E., & Jayanti, A. M. (2023). Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif Di Desa Guwosari Bantul. *Jpm: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 71–78.
- Prismadianto, G., Endrawati, L., & Putra, F. (2025). The Importance Of Educational Attainment And Premarital Counseling In Building Family Harmony And Preventing Domestic Violence To Strengthen National Resilience. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 6(2), 305–321. <https://doi.org/10.31538/Tijie.V6i2.1324>
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling*, 4, 28–32.
- Qamaria, R. S., Na'mah, U., Zahro, F., & Nur Rohmah, A. (2021). Pendidikan Keluarga Melalui Kursus Calon Pengantin Sebagai Upaya Membendung Laju Perceraian. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55506/Arch.V1i1.9>
- Safithri, A., Sugianto, A. R., & Ubaidillah Azhar, A. C. (2025). Bimbingan Perkawinan Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kua Sumberjambe, Kabupaten Jember). *Justness : Jurnal Hukum Politik Dan Agama*, 5(2), 1–23. <https://doi.org/10.61974/Justness.V5i2.89>

- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2019). Fenomena narsistik di media sosial sebagai bentuk pengakuan diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34-43.
- Sarfika, R., Afriyeni, N., Fernandes, F., Jiwa-Komunitas, B. K., Keperawatan, F., Andalas, U., Psikologi, P., Kedokteran, F., Andalas, U., Anak-Maternitas, B. K., Keperawatan, F., & Andalas, U. (2020). Assertive Training Sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Agresif Pada Remaja Di Pauh Padang. *Jurnal Hilirisasi Ipteks*, 3(1), 54-63.
- Silvi, S., Hadi, M. F. Z., & Darmawati, D. (2018). Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kua Desa Serapung Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1-7.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Administrasi Dan Metode R&D*.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif : Sebuah Tinjauan Konseptual. 16(03), 189-202.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. (N.D.).
- Widodo, R. W., & Manara, M. U. (2024). Effectiveness Of Premarital Counseling In Indonesia: Literature Review. *Konseli : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 11(1), 77-86.
- Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., & Nurjanah, A. S. (2021). Penarikan Konsep Konseling Islam Dalam Pemulihan Jiwa Dari Padangan Imam Al Ghazali. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2).
- Zatrachadi, M. F., Ifdil, I., & Istiqomah, I. (2023). Topik potensial untuk publikasi penelitian kesehatan mental pekerja dengan menggunakan analisis bibliometrik. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(4), 288-297.